

LOCAL GENIUS PADA BANGUNAN DOROBATA, KABUPATEN DOMPU, NTB

Oleh: Ayu Kusumawati

Abstrack :

Situs Dorobata is a holy building of 13th - 14th centuries, is a place of worship for Hindus people reflecting megalithic tradition. Belief on megalithic tradition kept influencing the next culture and religion and such influence appeared in local genius atmosphere that was very typical in the following evidences :

- *Megalithic element tradition in the form of stairs characterized Dorobata building can be seen from the western and northern part of the foundation.*
- *Local genius can be seen from the stone mortal found around Dorobata.*
- *The syombol of women and men carved in a square shaped carving with hole in the middle might be the place where the stone was located as phallus*

Based on the result of the research we can know the way of living of Dorobata community, based on Hindu it was also characterized with typical live of megalithic era.

I. LATAR BELAKANG

1.1. Pendahuluan

Istilah *local genius* dalam arkeologi merupakan suatu hal yang menjadi perhatian para arkeolog. Karena peranan *local genius* yang begitu penting maka para ahli arkeologi Indonesia telah melakukan seminar khusus yang membahas tentang *local genius* tersebut. Hasil diskusi para ahli telah diterbitkan

dengan editor Ayat Rochardi (1986). Mengapa *local genius* dianggap memegang peranan dalam dunia arkeologi. Hal ini disebabkan karena *local genius* merupakan suatu hasil budaya yang menunjukkan adanya pola pemikiran, rasa, cipta dan karsa dari nenek moyang bangsa sendiri. Berbagai ahli di bidang ilmu pengetahuan seperti ahli arkeologi, filsafat, sejarah, antropologi dan sosiolog telah membahas *local genius* untuk memperoleh gambaran pasti tentang aspek arkeologi yang penting tersebut. *Local genius* mencerminkan kebanggaan dan membangun jatidiri dan kepribadian, bahkan menjadi bukti keberadaan ketahanan budaya pada bangsa tersebut sehingga budaya mereka tetap eksis. Perlu diketahui bahwa budaya Nusantara di masa lalu telah dilanda oleh pengaruh luar yang begitu gencar. Pengaruh luar tersebut antara lain pengaruh dari agama Hindu- Budha yang datang dari India. Pengaruh yang tidak kalah kuatnya datang dari negara-negara Mediterania yaitu pengaruh agama Islam yang datang dari Gujarat, Arab, Persi dan lain sebagainya. Pengaruh dari Cina juga merembes ke Indonesia dan membaaur pada hasil budaya Nusantara. Bahkan pada masa penjajahan Belanda sedikit banyak telah mempengaruhi hasil budaya pada situs-situs Islam Awal seperti di kesultanan Banten dan Aceh.

Pengaruh-pengaruh inilah yang pada dasarnya sangat kuat melanda budaya Nusantara dan menghasilkan budaya yang begitu menonjol, sebagai hasil budaya yang bersifat monumental (candi, pura, masjid, benteng) dan lain-lain. Di samping terdapat hasil budaya yang bersifat tanpa ujud yang berupa, seni, adat kebiasaan, hukum, perilaku, upacara dan lain sebagainya.

Dengan datangnya pengaruh Hindu- Budha, Islam, dan budaya lainnya dari kawasan luar Indonesia maka menyebabkan berbagai kemungkinan antara lain mematikan atau memusnahkan budaya sendiri, dan terjadi pula percampuran. Di samping itu, dapat pula terjadi asimilasi dimana antara budaya yang datang dan budaya asli hidup berdampingan. Dalam tulisan ini penulis mencoba membahas bagaimana budaya Nusantara dalam globalisasi budaya yang telah melanda kepulauan Nusantara saat itu. Hal ini penulis anggap penting karena kondisi budaya Nusantara (asli) yang diduga masih tetap bertahan sangat membanggakan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka dalam tulisan ini penulis akan mencari relung-relung budaya Nusantara yang masih menunjukkan

gejala-gejala keberadaan *local genius*. Keberadaan *local genius* di Dorobata membuktikan bahwa nenek moyang pada saat itu telah berada dalam kondisi yang maju dengan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang cukup tinggi. Dengan demikian masyarakat dengan pengetahuannya dan kemampuannya dapat menyerap pengaruh budaya luar yang datang yang merupakan pengkayaan. Pengkayaan budaya yang diperoleh dengan mengadopsi budaya luar yang cocok dengan hati nurani nenek moyang saat itu dilakukan dengan seleksi ketat. Tidak semua budaya dari luar langsung diterima. Ada keseimbangan antara budaya asli yang dimiliki nenek moyang dengan budaya yang datang. Keseimbangan ini hanya terjadi kalau nenek moyang masa lalu telah memiliki kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan budaya serta peradaban yang tinggi. Jika tidak didasari pada kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan budaya maka budaya yang datang dari luar tentu akan melibas dan memusnahkan apa yang dimiliki masyarakat Dorobata masa lalu. Sebagai bahan kajian tentang *local genius* ini akan dicoba untuk mengambil contoh pada bangunan Dorobata yang ditemukan di Desa Kendai, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, NTB.

1.2. Permasalahan

Kajian tentang *local genius* pada budaya Nusantara pada dasarnya merupakan hal yang cukup rumit. Hal ini karena istilah *local genius* sendiri masih menjadi bahan perdebatan para ahli arkeologi maupun antropologi, bahkan sejarah. Pengertian *local genius* masih menjadi bahan perdebatan sengit. Ada yang mengatakan bahwa *local genius* dianggap suatu gejala budaya yang muncul setelah ada pengaruh dari India, ada pula *local genius* yang dikatakan hasil budaya dari pemikiran asli bangsa Indonesia (termasuk etnis-etnisnya). Bahkan istilah *local genius* sendiri masih menjadi bahan diskusi menarik. Rochaedi (1986) mengatakan bahwa kata *local genius* dapat disalin atau dipadankan dengan "cerlang budaya". Ada pula yang mengatakan bahwa *local genius* sebagai "jatidiri" atau kepribadian. Sementara penulis mengartikan *local genius* sebagai unsur budaya asli yang tetap bertahan ketika bercampur dengan budaya asing yang datang. Gejala-gejala apa yang menunjukkan adanya *local genius* juga masih menjadi permasalahan dan harus dianalisis melalui data dan bukti-bukti artefaktual di antaranya melalui aspek bentuk. Dalam menelusuri aspek *local genius* dari suatuinggalan arkeologi atau bangunan

masa Hindu-Budha para ahli dihadapkan pada masalah bagian bangunan yang mana yang menunjukkan gejala *local genius*. Untuk mengetahui adanya *local genius* maka penulis harus melihat ciri-ciri, tanda-tanda, bentuk, fungsi dan lain-lain. Masalah yang dihadapi penulis adalah harus mencari bukti-bukti dengan melakukan berbagai perbandingan antara bangunan Hindu Dorobata dengan bangunan-bangunan masa prasejarah atau tinggalan masa kini pada tradisi megalitik yang masih hidup. Permasalahan yang lain adalah ada kemungkinan bahwa gejala *local genius* sangat sulit dicari karena antara budaya Hindu dan tradisi megalitik (tradisi prasejarah) sendiri kadang-kadang begitu bias (membraur).

1.3. Ruang Lingkup

Pembahasan tentang *local genius* Dorobata akan mengetengahkan tentang unsur-unsur (aspek) kepercayaan atau budaya tradisi megalitik yang masih menempel pada bangunan tersebut. Dalam bahasan ini penulis akan melihat bagaimana bangunan Hindu masih tetap mempertahankan pengaruh masa prasejarah (tradisi megalitik). Bagaimana latar belakang budaya lama yang tetap bertahan juga akan menjadi bahasan dalam tulisan ini. Demikian juga tanda-tanda keberadaan *local genius* akan dikaji melalui studi perbandingan (*descriptif-comparatif*) antara bangunan Hindu dengan bangunan Hindu di luar Dorobata dan antara bangunan Dorobata dengan bangunan masa berkembangnya tradisi megalitik. Dengan uraian di atas maka ruang lingkup kajian akan mencakup dua masa atau dua periode berbeda yaitu budaya Hindu-Budha dan budaya (tradisi) megalitik.

1.4. Metode Penelitian dan Penulisan

Penulisan tentang Dorobata yang merupakan bangunan monumental ini akan dilakukan melalui metode induktif yang dilakukan terlebih dahulu melalui data artefaktual dengan berbagai ciri-cirinya dan kemudian akan melakukan analisis untuk mencari latar belakang Dorobata itu sendiri. Hal ini penulis anggap penting karena data artefaktualah yang dapat membuktikan bagaimana bangunan Dorobata mengandung unsur *local genius*. Penelitian juga dilakukan dengan dasar metode deskriptif komparatif untuk melakukan berbagai pandangan melalui perbandingan ciri-ciri dan tanda-tanda bangunan.

Pengamatan lapangan (observasi) dilakukan untuk mendeskripsikan berbagai artefak yang ditemukan dalam penelitian sebagai dasar untuk melakukan analisis. Untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang topik bahasan maka dilakukan studi pustaka yang ditujukan pada pengetahuan tentang budaya Hindu dan tradisi megalitik. Berbagai literatur dari masa penjajahan Belanda dan hasil penelitian para arkeolog terdahulu menjadi dasar utama untuk mencari jawaban tentang tujuan penelitian. Studi ethnoarkeologi akan menjadi dasar kuat dalam mencari kunci penguat untuk mencari kesimpulan akhir. Studi analogi ethnografi (ethnoarchaeology) ini menjadi begitu penting dalam studi Dorobata. Demikian pula wawancara terbatas akan dilakukan pula dengan informan lokal yang mengetahui tentang berbagai hal yang berkaitan dengan situs Dorobata.

1.5. Kerangka Teori

Bangunan Dorobata yang merupakan bangunan piramida terpancung ini tampaknya mengandung latar belakang yang berkaitan dengan gunung. Dalam tradisi megalitik maupun pada masa berkembangnya agama Hindu-Budha gunung merupakan objek yang begitu penting yang mempengaruhi dasar kepercayaan saat itu. Dalam hal ini gunung dianggap merupakan tempat yang keramat. Pada masa tradisi megalitik berkembang gunung dianggap sebagai tempat arwah bersemayam (Wales, 1953; Soejono, 1977, 1984; Sukendar, 1993; Kusumawati, 1992, 1996, 2003), sementara pada masa berkembangnya agama Hindu-Budha gunung dianggap sebagai tempat suci, sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Bahkan pada masa sekarang ini masih banyak raja yang dimakamkan di gunung. Kejadian ini dapat dilihat pada makam-makam sultan Yogyakarta dan Surakarta. Dapat diduga bahwa bangunan Dorobata juga dianggap sebagai gunung yang dianggap suci, yang dipergunakan sebagai sarana pemujaan atau pendekatan diri kepada dewa. Aspek bentuk pada bangunan Dorobata mengilhami penulis untuk mencari ciri-ciri yang menunjukkan *local genius*. Hal ini penulis kaji melalui berbagai bangunan teras berundak dan bangunan berteras yang ditemukan pada tradisi megalitik yang berlanjut. Budaya, khususnya tradisi megalitik yang tumbuh dan berkembang di masa lalu tampaknya merupakan suatu kemampuan dan

pengetahuan serta kepercayaan yang kuat yang terus dipegang oleh pendukung megalitik pada saat itu. Tradisi megalitik yang pada awalnya muncul di daratan Asia telah dibawa oleh bangsa yang berbahasa Austronesia (yang merupakan cikal bakal bangsa Indonesia) ke Nusantara. Budaya atau tradisi megalitik tersebut ditandai oleh bangunan-bangunan dan benda-benda yang dibuat dari batu besar (megalit) (Geldern, 1945, Heekeren, 1958). Unsur budaya yang erat kaitannya dengan bangunan Dorobata adalah bangunan teras berundak yang tersebar oleh gelombang migrasi bangsa pendukung bahasa Austronesia yang pertama (gelombang 1). Pada saat itu dikenal benda-benda megalitik antara lain teras berundak, lumpang batu dan batu datar. Dengan demikian nyata bahwa teras berundak telah dikenal dalam waktu sangat panjang dan terus hidup pada masa-masa berikutnya serta tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Bangunan teras berundak inilah yang banyak menjadi saksi adanya *local genius* pada masa pengaruh Hindu-Budha maupun masa Islam Awal bahkan sampai masa kini. Demikian pula di situs Dorobata pengaruh tradisi megalitik begitu kuat yang menjadi ciri adanya *local genius* tersebut. *Local genius* sangat kuat pengaruhnya pada masa perkembangan pengaruh Hindu Budha bahkan sampai pada situs dan pura di Bali masa kini. Banyak bentuk candi di Jawa Timur yang menunjukkan pengaruh bangunan teras berundak antara lain candi Suku, Ceto dan Jago. Demikian pula di Bali teras berundak mempengaruhi bentuk-bentuk pura di Pura Kehen, Pura Bukit Penulisan, pura Meduwe Karang, pura Besakih, dan lain-lain. Tidak mengherankan apabila pengaruh teras berundak juga tampak pada bangunan megalitik yang muncul pada masa kejayaan Majapahit (abad 13–14 Masehi).

1.6. Tujuan Penulisan

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memperoleh dan memberikan informasi tentang konsep pembangunan Dorobata sebagai sarana pemujaan untuk pendukung agama Hindu pada abad 13-14 (Suantika, 2001). Konsep dimaksud adalah suatu landasan dalam perencanaan pendirian bangunan Dorobata. Apakah Dorobata dibangun berdasarkan aturan dan norma-norma pembangunan sarana pemujaan seperti yang tertera dalam aturan pendirian bangunan suci agama Hindu, atau ada unsure-unsur lain yang telah memberikan nuansa pada bangunan Dorobata. Hal ini perlu dijelaskan dalam artikel ini,

karena berdasarkan kenyataan banyak sekali bangunan-bangunan dari masa Hindu-Budha yang masih terpengaruh oleh aturan-aturan atau budaya dari masa prasejarah, khususnya tradisi megalitik. Dengan tujuan ini maka diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang latar belakang bangunan Dorobata yang merupakan bukti dari persebaran agama Hindu-Budha di Indonesia bagian Timur. Di samping itu karya tulis ini akan memberikan perbendaharaan yang lebih lengkap tentang hasil-hasil budaya Hindu yang masih memperoleh pengaruh dari tradisi lama.

II. PEMBAHASAN

2.1 Aspek Bentuk

Bentuk bangunan Dorobata merupakan salah satu aspek yang sangat penting, untuk menelusuri keberadaan *local genius* di sana. Bangunan Dorobata berbentuk piramida yang memiliki arah hadap timur-barat. Bangunan ini tingginya sekitar 10 meter dari permukaan tanah dan dibuat dengan sistem teras. Bangunan ini jelas menunjukkan tujuan-tujuan untuk membuat bentuk seperti gunung. Bangunan ini pada bagian atas rata dengan ukuran antara 50 X 50 meter.



Foto 1. Bangunan Dorobata yang berbentuk piramida terpancung



Bangunan semacam ini mengingatkan pada bangunan-bangunan teras berundak yang biasanya pada bagian atas memiliki halaman luas dan disana pula biasanya terdapat suatu benda yang dianggap begitu suci yang digunakan sebagai sarana pemujaan untuk pendekatan diri kepada kekuatan supernatural (leluhur) atau untuk para dewa. Pada bangunan teras berundak yang ditemukan di Jawa Barat (bangunan teras berundak gunung Padang, teras berundak Pangguyangan, teras berundak Arca Domas juga dibuat dengan bagian atas berupa halaman dengan batu tegak sebagai pusat pemujaan (Sukendar, 1993). Bangunan Dorobata yang berupa piramida dengan halaman yang begitu luas tentu dipergunakan untuk aktivitas masyarakat yang diperkirakan sebagai sarana pemujaan. Bangunan Dorobata seperti juga bangunan berbentuk gunung (teras berundak) tradisi megalitik pada dasarnya bukan merupakan tempat penguburan tetapi merupakan tempat pemujaan. Tanda-tanda yang membuktikan bahwa bangunan Dorobata merupakan teras berundak adalah dengan ditemukannya tinggalan-tinggalan fondasi pada lereng-lereng bangunan yang dibuat dari teras batu-batu kali dan batuan padas serta batu bata. Teras-teras berundak dapat ditrasir melalui pengamatan langsung maupun melalui ekskavasi pada sisi-sisi utara (tampak di permukaan tanah) maupun di sisi barat (tampak dari hasil ekskavasi).



Foto 2. Sisi utara Dorobata yang tampak berteras dengan susunan batu kali



Foto 3. Penggalian di kaki bangunan sebelah barat dan menemukan adanya bentuk teras berundak

Temuan lubang bulat dan pahatan berbentuk persegi empat dibagian atas (halaman) memberikan petunjuk bahwa disana diyakini ada aktivitas pemujaan. Sarana pemujaan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pahatan berbentuk persegi empat yang diyakini merupakan yoni,
2. Lubang berbentuk bulat yang diyakini sebagai tempat berdirinya lingga.

Kedua data ini merupakan sarana pemujaan yang penting dalam agama Hindu. Dengan adanya temuan yoni dan lubang bulat yang diyakini sebagai tempat lingga, maka jelas bahwa di tempat itu dahulu dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan. Dalam agama Hindu lingga dan yoni melambangkan laki-laki dan perempuan. Lingga juga melambangkan Dewa Siwa.

Dalam tradisi megalitik aspek laki-laki dan perempuan juga menonjol. Menurut Haris Sukendar bangunan-bangunan batu tegak (menhir yang menyerupai lingga) di Pulau Nias juga dianggap sebagai simbol laki-laki. Sedangkan batu datar di bawah menhir (berdampingan) dianggap simbol perempuan (Sukendar, 1990). Arca-arca megalitik yang ditemukan di tanah





Foto 4 . Pahatan persegi empat yang merupakan Yoni dan lubang tempat berdirinya Lingga

Batak, Nias, Sulawesi Tengah dan lain-lain biasanya dipahatkan dengan kelamin laki-laki dan perempuan. Penggambaran kelamin laki-laki atau perempuan dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan magis religius yang besar. Dengan pemahatan seperti itu dipercaya bahwa arca-arca yang biasanya digunakan untuk upacara yang menggambarkan arwah leluhur tersebut mempunyai kekuatan dan akan memberikan berkah bagi siapa yang memujanya. Demikian juga arca-arca di Bali dipahatkan dengan kelamin yang menonjol.

Bangunan Dorobata yang berbentuk piramida itu diduga dibangun berdasarkan aspek kebutuhan dan kepercayaan. Aspek kebutuhan di sini dimaksudkan kebutuhan akan sarana yang berbentuk seperti gunung karena gunung dianggap suci. Dikatakan lebih lanjut oleh Haris Sukendar bahwa bangunan seperti gunung juga telah dibuat oleh rakyat Sumeria yang mendirikan bangunan-bangunan "Zigurat" yang berbentuk seperti gunung sebagai sarana pemujaan. Dengan bukti ini maka bangunan Dorobata didasari oleh kepercayaan pada gunung suci atau gunung yang dianggap keramat, lantas

bagaimana dengan proses pembangunannya. Dalam usaha membangun monumen seperti gunung masyarakat Dorobata masa lalu menghadapi kendala yang cukup besar. Yang pertama harus diperlukan sumberdaya manusia, waktu, biaya, bahan baku, bahan konsumsi yang tidak sedikit jumlahnya. Selain itu untuk mendirikan bangunan seperti gunung diperlukan bahan bangunan yang sangat banyak baik batu kali, batuan padas, batu bata, tanah dan lain sebagainya. Kecerdasan dalam pemanfaatan lingkungan di Kendai saat itu dengan memilih bukit cadas di Kendai untuk pendirian bangunan suci itu merupakan alternatif yang tepat. Hal ini disebabkan bahwa dengan memanfaatkan bukit kapur maka tenaga, bahan, waktu dan lain-lain dapat diminimalisir. Dengan menggunakan dasar bukit kapur maka pembuatan sarana pemujaan bentuk piramida dapat dilakukan dengan mengurug beberapa bagian bukit dengan batu kali, batuan cadas, tanah, batu bata dan lain-lain. Keadaan bukit tersebut tidak memungkinkan lagi untuk membuat monumen yang lebih tinggi karena dikhawatirkan akan longsor. Dengan bangunan yang tidak begitu tinggi berukuran halaman sekitar 50 X 50 meter sudah dianggap cukup untuk pemujaan dan memenuhi persyaratan karena sudah merupakan bukit yang menyerupai gunung.

Gunung dianggap memegang peranan dalam kehidupan prasejarah (tradisi megalitik) dalam hal ini dapat ditunjukkan antara lain sebagai berikut:

1. Cara penguburan masa prasejarah (megalitik) di Kuningan, (Jawa barat), di Pasemah (Sumatera Selatan) (Hoop, 1932, Sukendar, Kusumawati, 2003), sarkofagus Bali dan lain-lain yang mengarah ke gunung) (Soejono, 1977).
2. Tempat-tempat pemukiman dan penguburan sering kali berada di atas gunung (pegunungan)
3. Gunung masih dianggap sebagai tempat bersemayam arwah leluhur seperti di Sumba Barat dan Sumba Timur yang menganggap bukit Purnombo dan bukit Sasar merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang (Kusumawati, 1996)
4. Bangunan-bangunan masa prasejarah yang digunakan sebagai sarana pemujaan dibangun seperti gunung.

Keempat butir yang menunjukkan peranan gunung dalam tradisi megalitik menjiwai bangunan masa Hindu di Dorobata. Sementara bangunan Dorobata sendiri dibangun dengan memperhatikan ciri-ciri dan bentuk bangunan masa tradisi megalitik dan sekaligus dapat dikatakan sebagai bukti bahwa bangunan Hindu Dorobata menunjukkan *local genius* dalam cara membangun dan perilaku masyarakat dalam pendiriannya.

Pola proses pembangunan Dorobata sebagai bangunan suci yang begitu besar dapat ditelusuri adanya nilai-nilai luhur yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat megalitik yaitu, ide kebersamaan, gotong royong, saling membantu. Perilaku yang demikian ini menjadi ciri utama dari masyarakat megalitik (Sukendar, 1993). Pola pikir dan ide semacam ini adalah ujud dari tinggalan tak berujud (*intangible*) yang menjadi identitas dan jatidiri pendukung megalitik. Cara kehidupan dan perilaku luhur ini tampaknya terus menonjol dan masih tampak nyata dalam pembangunan Dorobata sebagai bangunan suci agama Hindu. Dorobata merupakan bangunan suci yang sangat besar dan terdiri dari bahan baku yang begitu banyak. Pembangunan Dorobata yang sangat monumental itu tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya kebersamaan dan gotong royong di antara warganya. Kehidupan sosial yang menunjukkan keaslian adalah bagaimana nenek moyang pada masa itu harus mendirikan bangunan pemujaan yang besar tersebut. Istilah *local genius* tampaknya dapat dipinjam untuk memberikan istilah adanya cara berkarya dan bertindak yang masih meniru pola tindak nenek moyang prasejarah. Dalam budaya yang bersifat abstrak ini masih memungkinkan untuk mencari ciri-ciri budaya yang diwariskan oleh nenek moyang sendiri sebagai "*local genius*". Dari bangunan monumental Dorobata dapat diyakini bahwa bangunan tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan masa prasejarah. Ini berarti bahwa budaya *intangible* masa prasejarah tetap melekat pada cara kehidupan nenek moyang pada masa Hindu di mana Dorobata dibangun. Dalam pengangkutan bahan (transportasi bahan), pada aktivitas pembuatan bangunan, dalam upacara-upacara sakral yang dilakukan tentu memanfaatkan kerjasama dan gotong royong. Inilah nilai luhur kehidupan lama yang masih menghiasi bangunan Dorobata. Keberadaan bahan baku yang terletak di sungai atau di gunung yang relatif jauh dapat dikaitkan dengan situasi dan cara transportasi bahan baku pada tradisi megalitik

yang berlanjut di Sumba. Hal ini dapat diperbandingkan dengan cara tarik batu (upacara tarik batu) ketika akan dilakukan penguburan dari seorang pimpinan masyarakat (raja). Kebiasaan transportasi bahan baku juga dapat dilihat pada saat masyarakat Nias membangun rumah adat atau mendirikan bangunan pemujaan (Schnitger, 1938). Dengan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *local genius* tampaknya tidak hanya kentara lewat bangunan monumental (pada benda-benda berujud) tetapi juga dapat dikaji melalui studi pada benda-benda tidak berujud (*intangible*).

Dengan tidak ditemukannya sisa-sisa penguburan di Dorobata yang berupa rangka manusia maka dapat diyakini bahwa Dorobata merupakan sarana pemujaan. Pada masa prasejarah bangunan yang menyerupai Dorobata juga tidak dimanfaatkan untuk penguburan tetapi untuk pemujaan kepada arwah leluhur yang dianggap menentukan dalam kehidupan manusia.

2.2 Aspek Arah Hadap Bangunan Dorobata

Arah hadap tampaknya merupakan unsur penting dalam suatu bangunan. Pada masa prasejarah bangunan atau kubur-kubur batu ada yang mengarah ke gunung, kelaut, ke tempat asal pendukung megalitik datang, ke matahari terbit dan terbenam dan lain sebagainya. Dalam kepercayaan tradisi megalitik matahari juga memegang peranan penting. Dia dianggap sebagai benda alam yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia di dunja. Matahari dianggap yang memberikan makan, minum dan melindungi masyarakat dari pengaruh yang datang dari luar. Arah timur tempat matahari terbit biasanya dianggap sebagai awal kehidupan, sedangkan bagian barat dianggap merupakan simbol kematian. Banyak kubur-kubur batu yang tidak menghadap ke gunung tetapi menghadap ke arah matahari.

Bangunan Dorobata yang merupakan bangunan suci agama Hindu juga dibuat dengan arah hadap timur-barat. Arah timur-barat pada bangunan Dorobata apakah berkaitan dengan konsep megalit atau tidak masih memerlukan penelitian intensif. Dalam hal ini arah hadap timur-barat memang berbau kepercayaan yang berlangsung pada masa prasejarah (tradisi megalitik). Beberapa suku bangsa di Indonesia maupun kawasan luar Indonesia terutama di Mediterania pemujaan matahari masih dipegang teguh, yang kemudian

mempengaruhi hasil budaya dengan arah hadap timur baratnya. Karena arti pentingnya matahari dalam kehidupan manusia atau pendukung tradisi megalitik maka tidak mengherankan apabila W.J. Pery memberikan judul pada salah satu buku ilmiahnya yaitu "*The Children of the Sun*" (Pery, 1927). Pemuja matahari tersebut adalah pendukung tradisi megalitik yang mengutamakan pemujaan matahari di samping pemujaan arwah leluhur.

Apakah bangunan suci Dorobata erat kaitannya dengan pemujaan matahari atau pendukung tradisi megalitik masih menjadi pertanyaan besar. Hal tersebut masih dalam taraf dugaan semata-mata. Tetapi hal ini merupakan hal penting dan menjadi salah satu problema yang harus dapat dipecahkan. Walaupun hal itu masih menjadi masalah yang perlu dipecahkan melalui penelitian intensif tetapi penulis memberanikan diri untuk mengatakan bahwa arah hadap bangunan Dorobata mempunyai dasar pemikiran dari masa prasejarah atau masa berkembangnya tradisi megalitik. Arah hadap merupakan hal yang memegang peranan penting dalam pembuatan dan pendirian sarana pemujaan dan penguburan megalitik.

2.3 Aspek Ruang (Lokasi)

Penentuan dan pemilihan lokasi pendirian bangunan pada masa prasejarah khususnya tradisi megalitik, baik yang berfungsi praktis maupun religius, biasanya didasari pada pertimbangan dan persyaratan khusus. Kesalahan-kesalahan dalam pemilihan lokasi, aktivitas manusia, pemukiman atau tempat pemujaan yang tidak mengindahkan aturan yang berlaku maka biasanya dianggap akan menimbulkan malapetaka bagi manusia atau masyarakat yang menempatnya. Pemilihan lahan akan didasari pada aspek kepercayaan dan aspek praktis (kemudahan transportasi, kemudahan memperoleh air bersih, kemudahan untuk memperoleh bahan makanan (Kusumawati, 1997, 2000). Untuk itu maka tempat pemukiman dan pemujaan biasanya harus dekat dengan sumber air bersih yang berupa danau, sungai, dan mata air. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek religius tampak pada lokasi pendirian bangunan yang mengedepankan tempat atau lokasi yang tinggi. Tempat tinggi tersebut antara lain harus terdapat di gunung, diperbukitan, dipegunungan baik di puncaknya maupun di bagian lereng-lerengnya. Hal ini

didukung oleh kepercayaan bahwa ditempat-tempat tinggi atau di Gunung itulah arwah leluhur itu bersemayam. Dengan demikian gunung atau tempat yang tinggi dianggap sebagai tempat keramat. R.P. Soejono, Teguh Asmar, Haris Sukendar telah melakukan berbagai penelitian yang berhubungan dengan aspek keruangan untuk bangunan megalitik. Bahkan, dalam tulisan-tulisannya tersebut ketiga ahli prasejarah melontarkan pandangannya antara lain sebagai berikut Budaya sarkofagus yang tumbuh dan berkembang di Bali mempunyai kebiasaan untuk membuat kubur batu tersebut dan menempatkannya dalam posisi menghadap ke Gunung Agung (Soejono, 1977). Teguh Asmar mensinyalir bahwa kubur-kubur batu di Kuningan Cirebon, Jawa Barat dalam bentuk peti batu (*Stone-cist graves*) ditempatkan dalam posisi menghadap ke gunung (Asmar, 1975). Haris Sukendar yang telah lama melakukan penelitian di Sumatra Barat juga mengatakan bahwa lokasi pemukiman megalitik terdapat di perbukitan atau di gunung. Sementara menhir-menhirnya yaitu bagian lengkungnya menghadap ke gunung Sago. Masih banyak situs megalitik dengan pendukungnya yang memuja gunung dan menempatkan pemukiman di gunung dan menempatkan kubur-kuburnya menghadap ke arah gunung.

Berdasarkan studi lokasi dan lingkungan di Dorobata dapat diketahui bahwa pemilihan lahan untuk bangunan suci Dorobata sangat sesuai dengan persyaratan dalam pemilihan lahan untuk aktivitas manusia baik pemujaan maupun pemukiman pada pendukung tradisi megalitik.

Hasil penelitian Mundardjito tentang penempatan bangunan suci Hindu di daerah Yogyakarta yang kemudian dituangkan dalam disertasi yang berjudul "Pertimbangan Ekologis, Penempatan Situs Masa Hindu- Buda di daerah Yogyakarta" (Mundardjito 2002) menyimpulkan bahwa pendirian bangunan suci tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan aturan-aturan khusus. Pemilihan lahan untuk bangunan suci biasanya dipilih lokasi yang dekat dengan air, didekat sungai, dekat danau, atau dekat dengan mata air. Tampaknya ada kelanjutan atau persamaan persyaratan dalam pendirian bangunan pada tradisi megalitik maupun pemilihan situs agama Hindu. Lokasi Dorobata yang begitu jauh dari pusat pemerintahan tampaknya menyebabkan masuknya pengaruh budaya Hindu dari pusat kerajaan tidak begitu lancar, sehingga terjadi kesenjangan budaya. Hal ini menyebabkan pengaruh pola pikir dan pandangan

dari masa prasejarah (megalitik) masih begitu kuat dan memberikan pengaruh besar pada pembangunan Dorobata sebagai tempat pemujaan agama Hindu.

2.4 Aspek Hasil Budaya (Temuan Serta)

Hasil budaya dimaksud adalah benda-benda megalitik yang berhasil ditemukan penulis di Dorobata dan sekitarnya. Dari pengamatan lokasi (*location study*) penulis berhasil menemukan lumpang batu yang merupakan salah satu benda hasil budaya tradisi megalitik. Begitu pula pada saat penulis mengadakan wawancara dengan penduduk diinformasikan adanya temuan lumpang batu yang lain, tetapi benda tersebut telah dipecah penduduk untuk keperluan pembangunan tempat tinggal (*fondasi*). Dari temuan lumpang batu ini maka dapat diketahui bahwa di Situs Dorobata telah berlangsung kehidupan yang berorientasi pada kepercayaan megalitik. Perlu diketahui bahwa lumpang batu atau batu berlubang mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Ada lumpang batu yang digunakan untuk menumbuk biji-bijian, ada lumpang batu atau batu berlubang yang dipergunakan sebagai alat untuk melumat jamu (obat) dan ada juga yang dipergunakan untuk sarana pemujaan khususnya upacara



Foto 5. Lumpang batu merupakaninggalan megalitik yang ditemu kan di situs Dorobata

tanam atau upacara sehabis panen. Lumpang batu merupakan unsur atau sarana megalitik yang bersifat umum (*universal*).

Pada hampir setiap situs megalitik ditemukan lumpang batu. Kepercayaan megalitik pada masyarakat Dorobata tampaknya begitu kuat sehingga mempengaruhi berbagai aktivitas kehidupan masyarakat.

Dari hasil observasi (pengamatan muka tanah) dan hasil ekskavasi tahun 2006 di



Foto 6. Gagang mangkuk yang ditemukan dari hasil ekskavasi dan dari observasi muka tanah di Dorobata

Dorobata telah berhasil ditemukan pegangan wadah gerabah (mangkuk) sebanyak 4 buah. Pegangan mangkuk yang kemungkinan digunakan sebagai sarana dalam pelaksanaan upacara (untuk penyiraman dengan air suci) pada lingga dan yoni memiliki bentuk seperti kelamin laki-laki (*phallus*). *Phallus* dalam tradisi megalitik memegang peranan yang sangat penting dan dianggap memiliki kekuatan gaib yang sangat besar. Temuan pegangan mangkuk berbentuk *phallus* ini mengingatkan pada bentuk-bentuk *phallus* dari Candi Suku atau bentuk-bentuk *phallus* dari situs megalitik Pugungraharjo Lampung (Sukendar, 1996). Nies Anggraeni

yang telah melakukan penggalian di situs Tejamukti (Lampung) berhasil menemukan bentuk *phallus* dari tanah liat, sayang pada saat pencucian temuan tersebut hancur. Bentuk-bentuk *phallus* seperti tersebut di atas merupakan bukti bahwa pada masa tradisi megalitik *phallus* memegang peranan penting. Demikian juga bentuk gagang mangkuk yang menyerupai *phallus* yang ditemukan di Dorobata, diduga dalam pembuatannya mempunyai tujuan khusus yang berkaitan dengan magis religius, agar upacara dapat berhasil dengan baik. Temuan tersebut secara kuantitas dan kualitas mencerminkan dan memberikan bukti pemanfaatan (*phallus*) dalam tradisi megalitik. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa keberadaan bentuk *phallus* tersebut merupakan unsur *local genius* yang masih melekat pada budaya Dorobata.

2.5 Aspek Fungsi

Aspek fungsi pada bangunan Dorobata menjadi sorotan utama bagi para arkeolog yang menelitinya. Aspek fungsi tersebut hanya dapat diketahui dari tinggalan atau artefaktual yang ditemukan dalam penelitian. Dari hasil analisis gejala-gejala dan temuan Dorobata menunjukkan bahwa bangunan ini merupakan sarana pemujaan bagi dewa. Hal ini sesuai dan sama dengan fungsi teras berundak yang juga merupakan sarana pemujaan kepada kekuatan supernatural (arwah leluhur). Fungsi bangunan Dorobata diketahui oleh Tim melalui pengamatan muka tanah di bagian permukaan atau halaman bangunan. Temuan pahatan berlubang berbentuk persegi empat dan lubang bulat jelas erat kaitannya dengan fungsi bangunan Dorobata sendiri. Dari pengamatan penulis di atas bangunan (halaman) dijumpai bentuk pahatan persegi empat dengan lubang di tengahnya yang merupakan yoni yang sekaligus simbol perempuan. Yoni biasanya digunakan untuk tempat berdirinya lingga (batu tegak) yang merupakan simbol laki-laki. Penggambaran simbol laki-laki dan perempuan sudah begitu akrab dikenal dalam tradisi dan kepercayaan megalitik. Dari hasil tinggalan arkeologi yang ditemukan dalam penelitian tersebut aspek fungsi tampaknya lebih menonjol (lebih dipentingkan) dari pada aspek bentuknya. Hal ini dibuktikan dari bentuk yoni yang hanya dipahatkan dalam bentuk sangat sederhana yang berupa pahatan persegi empat seperti tersebut di atas. Sementara diduga bahwa lingga yang diyakini berdiri di lubang yoni juga merupakan lingga dalam bentuk sederhana yang sangat identik dengan menhir dari masa tradisi megalitik.

III. Simpulan

Bangunan Dorobata yang merupakan bangunan suci pada abad ke 13-14 merupakan bangunan Hindu yang umurnya sejajar dengan kelangsungan agama Hindu dan kejayaan Majapahit (Sukendar, 2000). Bangunan ini semula masih menjadi perdebatan tentang fungsinya, apakah merupakan tempat pemukiman atau tempat pemujaan. Kesimpulan awal dari situs Dorobata adalah bahwa Dorobata merupakan tempat pemujaan agama Hindu yang mencerminkan unsur budaya (tradisi) megalitik yang begitu menonjol. Tradisi megalitik yang mendasarkan kepercayaan pada pemujaan arwah merupakan kepercayaan yang

paling cocok bagi etnis di Nusantara termasuk nenek moyang di Dorobata dan sekitarnya. Karena dasar kepercayaan yang mengacu pada pemujaan nenek moyang tersebut begitu cocok bagi masyarakat maka tidak mengherankan apabila tradisi megalitik di Dorobata dan sekitarnya tetap dipegang teguh dan terus hidup serta mempengaruhi hasil budaya Hindu. Kuatnya kepercayaan tradisi megalitik pada nenek moyang pada masa prasejarah tersebut maka banyak bukti yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut tetap mempengaruhi budaya dan agama berikutnya. Pengaruh tersebut tampil dalam nuansa *local genius* yang kadang-kadang tampak lebih menonjol.

Tradisi megalitik yang tampak menonjol sebagai bukti adanya *local genius* pada bangunan dan budaya Dorobata adalah sebagai berikut :

1. Unsur tradisi megalitik berupa teras berundak menjiwai bangunan Dorobata yang dapat dibuktikan dari bagian fondasi sisi utara dan dari hasil penggalian fondasi di sisi bagian barat. Selain fondasi berteras yang dibentuk dari batu-batu kali dan batu padas agar bangunan dapat berbentuk menyerupai gunung (teras berundak) juga penting untuk menjaga agar bangunan Dorobata tidak mudah terkena erosi dan mudah longsor.
2. *Local genius* juga dapat disaksikan melalui tinggalan lumpang batu yang ditemukan di bagian utara sekitar 100 M dari Dorobata. Lumpang batu berukuran besar yang merupakan megalit yang bersifat universal (umum) diduga masih berperan dalam kehidupan masyarakat Dorobata pada masa perkembangan Hindu- Budha.
3. Penggambaran atau simbol laki-laki dan perempuan yang sangat berperan dalam kepercayaan tradisi megalitik masih berkelanjutan dan masih menonjol dalam budaya Dorobata, yang dipahatkan melalui pahatan persegi empat dengan lubang ditengahnya yang kemungkinan merupakan tempat berdirinya batu tegak yang berfungsi sebagai lingga atau menhir.

Dari hasil penelitian bangunan suci Dorobata dapat diketahui tentang perikehidupan masyarakat Dorobata pada saat itu. Kehidupan sosial kemasyarakatan tampaknya juga dilandasi oleh ciri khas kehidupan yang berasal dari masa tradisi megalitik. Cara hidup masyarakat Dorobata yang berdasar

pada agama Hindu masih menampakkan pengaruh kehidupan megalitik antara lain adalah sebagai berikut:

1. Saling menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan masing-masing kelompok,
2. Mengedepankan toleransi agama,
3. Ide kebersamaan dan gotong royong,
4. Keakraban dalam kehidupan pendekatan diri ke Yang Maha Kuasa
5. Akulturasi budaya yang masing-masing tidak merasa dirugikan,
6. Tampilnya bentuk sarana pemujaan Hindu yang keluar dari aturan, bukan berupa candi atau Pura, tetapi berupa bangunan teras berundak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh. 1975, "Tinjauan entang Arkeologi Prasejarah daerah Jawa Barat", *Bulletin Yaperna*, No. 9 Th. II Oktober: 44 – 61.
- Ayatrohaedi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (*Local genius*). Pustaka Jaya.
- Geldern H.R. Von, 1945, "Prehistoric Reseach in the Netherlands Indies," *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, New York
- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", VKII, XXII, 's Gravenhage.
- Hoop, A.N.J.Th. van Der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, *Translated by William Shirlaw*, Zuthpen, W.J. Thieme & Co.
- Kusumawati, Ayu. 1993. "Konsepsi dalam Penguburan Penganut Merapu di Sumba", *Forum Arkeologi*, No. II/1992-1993, Maret, Balai Arkeologi Denpasar
- 1997. "Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan melalui konsepsi Megalitik)", *Forum Arkeologi*, No. II/1996-1997, Maret 1997, Balai Arkeologi Denpasar.

- 1997. “Pemukiman Masyarakat Prasejarah di NTT (Tinjauan Nilai Religius dan Praktis)”, Jurnal *Arkeologi Siddayatra*, No. 2/II/Nopember/1997, Balai Arkeologi Palembang.
- 2000. “Faktor Pertimbangan Pemindahan Pemukiman Masyarakat Megalitik di Nusa Tenggara Timur, *Forum Arkeologi*, No. I/ Juni 2000. Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar 2003. Sumba Religi dan Tradisinya. Balai Arkeologi Denpasar.
- Mundardjito. 2002. Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1995 - 1996, Keanekaragaman Budaya Indonesia, Kini dan Esok, Kumpulan Makalah
- Soebadio, Haryati. 1986. Kepribadian dan Budaya Bangsa (*Local genius*) disunting oleh Ayatrohaedi. Pustaka Jaya.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi Bidang Sastra, Universitas Indonesia.
- , 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*, Depdikbud, P.N. Balai Pustaka.
- Suantika, I Wayan. 1997, “Dorobata Sebuah Bukti Pengaruh Majapahit Di Nusa Tenggara Barat”. Seri Penerbitan Arkeologi No. II Maret 1997, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris. 1976. Pugungraharjo Sebagai Tempat Yang Ramai Sejak Masa Prasejarah, Masa Pengaruh Hindu Sampai Islam, Kalpataru. Puslit Arkenas. Jakarta
- Sukendar, Haris. 1990, “Megalithic from Nias as a Result of a Developed *Local genius*, dibacakan dalam Seminar Indo Pasific Prehistory Assosiation”

- 1993, Arca Menhir dan Fungsinya dalam Peribadatan
Disertasi Universitas Indonesia.
- Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin
dalam Tradisi Megalitik.
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati. 2000. Megalitik Bumi Pasemah, Peranan
Serta Fungsinya. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
Nasional Republik Indonesia. 1999/2000.
- Perry, W.J. 1923. *The Children of the Sun, A study in the early History of
Civilization*. London: Methuen & Co Ltd.
- Wales, Quaritch HG 1953. *The Mountain of God*, London: Bernard Quaritch
Ltd. Grafton Street, New Bond Street.